

PENGALAMAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR: STUDI EKSPLORASI BERBASIS *TRANSCULTURAL NURSING*

Hardin La Ramba¹, Yarwin Yari², Marselinus Kristoforus³, Sandra Hariyanto⁴,
Yurita Mailintina⁵

^{1,2*}Program Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta, Indonesia

^{3,5}Program Sarjana Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta, Indonesia

⁴Pustakawan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: hardinlaramba@gmail.com/085256947762

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima : 19.10.2024
Disetujui : 23.10.2024
Dipublikasi : 13.11.2024

Kata Kunci: Banjir,
Kesiapsiagaan, Manajemen
Risiko, Nilai Budaya

Abstrak

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di wilayah Jakarta, khususnya di Kelurahan Mangga Dua Selatan, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, yang berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi banjir, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana ini. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan 12 ketua RW sebagai partisipan yang telah mengalami banjir berulang kali. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan, memainkan peran penting dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat. Partisipan mengungkapkan bahwa kerjasama antarwarga dalam menyiapkan peralatan darurat, mendirikan posko, serta berbagi sumber daya seperti makanan dan air bersih sangat membantu dalam mengurangi dampak banjir. Selain itu, pengetahuan lokal mengenai tanda-tanda awal banjir, seperti peningkatan volume air sungai dan perubahan cuaca, serta strategi adaptasi seperti meninggikan rumah dan membuat saluran drainase darurat, juga menjadi faktor pendukung dalam menghadapi bencana. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat dalam menghadapi banjir sangat dipengaruhi oleh peran nilai-nilai budaya dan adaptasi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam program manajemen risiko bencana yang berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan ketahanan masyarakat terhadap banjir dapat terus ditingkatkan, sehingga mampu meminimalkan dampak negatif bencana pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Community Experience In Improving Flood Disaster Preparedness: An Exploration Study Based On Transcultural Nursing

Abstrak

Asthma is a chronic disease that causes inflammation of the airways and affects millions of people around the world, including in Indonesia. This study aims to explore the relationship between nursing students' knowledge about asthma and their skills in using inhalers. The method used was a correlational descriptive quantitative design, involving 100 students of the S1 Nursing study program at STIKes RS Husada. The results showed that the average knowledge score of students was 42.26, with 61.5% of them having good skills in using inhalers. Spearman's correlation analysis showed a significant positive relationship between knowledge of asthma and inhaler use skills (correlation coefficient

0.449). In addition to knowledge, other factors such as clinical experience and instructor support also contribute to students' skills. These findings demonstrate the importance of ongoing education and training to prepare nursing students in asthma management, so as to improve the quality of patient care in clinical settings.

Keyword : Flood, Preparedness, Disaster Risk Management, Cultural Values

Pengantar

Bencana merupakan peristiwa yang menimbulkan banyak korban jiwa dan menyebabkan kerugian harta benda (Cui, et al., 2021). Bencana dapat terjadi baik karena faktor alam maupun non alam. Dampak perubahan iklim baik di negara berkembang maupun di negara maju telah meningkatkan kejadian bencana seperti banjir, angin topan, kebakaran, kekeringan, dan lain-lain (Munawar et al., 2021).

Perubahan iklim, urbanisasi dan migrasi perkotaan yang cepat serta degradasi lingkungan menjadi faktor risiko yang lebih besar dari bencana dan dampaknya (Raikes et al., 2019). Forum ekonomi dunia mengungkapkan bahwa peristiwa cuaca ekstrem dan bencana alam seperti banjir menjadi risiko global yang paling mempengaruhi sebagian masyarakat secara global sehingga menjadi perhatian khusus yang harus dihadapi oleh pemerintah (World Economic Forum, 2019).

Frekuensi terjadinya bencana terus meningkat sejak 50 tahun terakhir, dan hal ini telah mengakibatkan banyak korban jiwa, rusaknya infrastruktur, serta gangguan sosial dan ekonomi (Khan, et al., 2020). Pada tahun 2022, tercatat total 308 bencana terkait iklim di seluruh dunia, lebih tinggi dibandingkan 30 tahun terakhir (1992 hingga 2021) yang menunjukkan rata-rata tahunan 16 kali kekeringan, 147 kali banjir, dan 100 kali badai (ADRC, 2022). Menurut IFRC yang dikutip dalam (Sulaiman et al., 2019) bahwa bencana telah menewaskan 390.054 orang Asia. Di Indonesia bencana banjir merupakan bencana dengan presentase terbesar, yaitu 38% dari semua jenis bencana yang ada, dan tanah longsor 18% (Sajida et al., 2023).

Prevalensi kejadian banjir dan risiko yang terkait di wilayah perkotaan merupakan isu global yang semakin penting (Nkwunonwo et al., 2020). DKI Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki risiko rentan bencana banjir yang tergolong tinggi (Taryana et al., 2022). Berdasarkan infografis dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta bahwa data kebencanaan bulan November 2023 bencana banjir sebanyak 9 kejadian, Desember 2023 bencana banjir sebanyak 9 kejadian, Januari 2024 bencana banjir 12 kejadian, dan Februari 2024 sebanyak 9 kejadian.

Resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan masalah utama yang harus menjadi tujuan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai akademisi untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Sutley & Lyles, 2023). Studi yang dilakukan oleh Marcela & Usiono (2023), bahwa persepsi masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir masih kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati & Husain (2023) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan

bencana banjir dinilai masih rendah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Akhirianto (2018) bahwa peningkatan kesiapsiagaan masyarakat masih perlu ditingkatkan utamanya mengenai mengenai mobilisasi sumberdaya rumah tangga yang masih rendah, dengan indikator keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir masih sangat sedikit.

Identifikasi pengalaman masyarakat dalam meningkatkan resiliensi kesiapsiagaan bencana banjir bertujuan untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana pengalaman yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, identifikasi pengalaman masyarakat dalam meningkatkan resiliensi kesiapsiagaan dalam bencana banjir merupakan langkah fundamental dalam menentukan arah strategis dalam merumuskan konsep manajemen risiko bencana untuk pembangunan berkelanjutan.

Penerapan manajemen risiko bencana untuk pembangunan berkelanjutan untuk mencapai pengurangan bencana telah berbagai membentuk bagian dari studi bencana dan pembangunan terpadu selama beberapa dekade (Collins, 2018). Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan diperlukan strategi manajemen risiko bencana yang baik. Strategi tersebut dapat dimulai dari bagaimana mengidentifikasi cara pandang kita atau masyarakat dalam memandang risiko bencana (Mizutori, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengidentifikasi esensi pengalaman masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Desain fenomenologi membantu memahami pengalaman manusia terkait fenomena yang dialami secara langsung (Creswell, 2009; Creswell, 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengamati dan mendeskripsikan data, mulai dari perencanaan hingga analisis, guna memperoleh informasi yang mendalam dari informan (Speziale et al., 2011; Moleong, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pertanyaan semi-terstruktur serta observasi lapangan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi (Adams, 2015; Kallio et al., 2016).

Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan, yang terbagi menjadi informan kunci, utama, dan pendukung, untuk mendukung tujuan penelitian dan mendalami informasi yang diperlukan (Omana, 2013; Syapitri et al., 2021; Patton, 2002). Data dianalisis melalui metode interpretasi, dengan langkah-langkah meliputi identifikasi pernyataan signifikan, penyusunan kategori tema, dan validasi temuan bersama

partisipan (Speziale et al., 2011). Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dilakukan untuk menjaga keabsahan data, sementara etika penelitian diterapkan untuk memastikan perlindungan dan privasi informan (Sugiyono, 2011; Moleong, 2014; Fouka & Mantzorou, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangga Dua Selatan, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, dengan melibatkan 12 Ketua RW sebagai partisipan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September hingga Oktober 2024.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaan penelitian melibatkan 12 partisipan yang berperan sebagai ketua RW di wilayah kelurahan, dari 12 partisipan 11 orang diantaranya berjenis kelamin laki-laki, 1 orang berjenis kelamin Perempuan, rerata usia partisipan adalah 40 tahun. Pendidikan terakhir 4 diantaranya adalah Sarjana, 1 orang dengan Pendidikan Diploma dan 7 orang dengan Pendidikan SMA. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 12 partisipan maka ditemukan 5 tema yaitu:

a. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat

1. Nilai-nilai budaya utama

P1: “Gotong royong sangat penting di lingkungan kami. Semua kegiatan, seperti kerja bakti dan menjaga keamanan, dilakukan bersama”

P2: “Kekeluargaan adalah nilai utama. Kami saling kenal dan bantu satu sama lain, terutama saat ada masalah”

P3: “Nilai kejujuran dan saling menghormati yang kami pegang kuat. Hal ini membuat warga hidup rukun”

P4-P12: “Setuju dengan pandangan bahwa gotong royong, kekeluargaan, dan hormat-menghormati adalah nilai utama yang dipegang di Masyarakat”

2. Pengaruh nilai budaya dalam interaksi

P5: “Kami terbiasa saling menolong. Jika ada yang butuh bantuan, pasti tetangga sekitar akan datang membantu”

P6: “Interaksi kami harmonis. Gotong royong mempererat hubungan antar warga”

3. Norma sosial penting

P7: “Partisipasi dalam kegiatan lingkungan seperti kerja bakti dan rapat RT sangat penting. Warga yang aktif lebih dihargai”

P8: “Menjaga ketertiban dan saling menghormati antar warga adalah norma utama di sini”

4. Tradisi dan adat istiadat

P9: “Ada tradisi halal bihalal setiap Idul Fitri yang mempererat persaudaraan”

P10: “Kami juga punya tradisi pengajian bersama tiap minggu, ini membuat warga lebih kompak”

5. Pengaruh keyakinan agama

P11: “Agama mengajarkan kami untuk hidup rukun dan saling membantu. Jadi, keputusan warga selalu mempertimbangkan nilai agama”

P12: “Banyak kegiatan keagamaan di sini, seperti pengajian dan tarawih bersama, yang memperkuat ikatan sosial”

6. Peran gender

P1: “Sebagai ketua RW, saya melihat peran laki-laki lebih aktif dalam kepemimpinan, tapi ibu-ibu juga sangat berperan dalam kegiatan sosial”

P2: “Wanita biasanya aktif dalam PKK dan kegiatan sosial, membantu menjaga hubungan baik di lingkungan”

7. Struktur sosial atau hierarki

P3: “Sebagai ketua RW, saya punya tanggung jawab besar dalam mengatur kegiatan dan menjaga ketertiban. Ini adalah tanggung jawab yang dipercayakan oleh warga”

b. Pengetahuan Lokal tentang Bencana Banjir

1. Definisi banjir dalam konteks budaya

P4: “Banjir adalah bencana yang tidak bisa dihindari di lingkungan kami. Kami menganggapnya bagian dari kehidupan di Jakarta”

2. Prediksi banjir

P5: “Tanda-tandanya mudah, seperti hujan yang terus menerus dan aliran air di kali yang semakin deras”

3. Praktik tradisional melindungi diri dari banjir

P6: “Kami biasanya menyiapkan karung pasir untuk tanggul darurat dan membersihkan saluran air”

4. Pengaruh nilai gotong royong

P7: “Kami sangat mengandalkan gotong royong, saat banjir warga saling bantu evakuasi dan menjaga keamanan”

5. Tradisi lokal dalam menghadapi bencana

P8: “Doa bersama sering diadakan saat kondisi darurat untuk memohon keselamatan”

6. Peran tokoh adat atau spiritual

P9: “Ustaz di sini sering membantu warga tenang dan sabar menghadapi bencana dengan memberikan nasihat agama”

7. Komunikasi dan informasi tentang banjir

P10: “Kami punya grup WhatsApp RW untuk berbagi informasi dan peringatan jika ada ancaman banjir”

8. Persepsi antar generasi

P11: “Generasi tua lebih pasrah, tapi anak muda sekarang lebih antisipatif, seperti ikut pelatihan evakuasi”

- 9. Pengalaman sebelumnya membentuk kesiapan**
P12: “Dulu kami belum siap, tapi setelah beberapa kali banjir, kami sekarang selalu sedia karung pasir dan pompa air”
- c. Perilaku Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Budaya**
- 1. Pola komunikasi**
P1: “Komunikasi langsung dan terbuka, rapat rutin sangat efektif untuk membahas masalah lingkungan”
 - 2. Pengaruh nilai budaya pada norma sosial**
P2: “Budaya gotong royong dan hormat sangat memengaruhi norma, warga jadi lebih patuh dan terlibat”
 - 3. Tradisi atau adat yang memengaruhi identitas**
P3: “Tradisi pengajian dan halal bihalal membentuk identitas kolektif, membuat kami merasa bagian dari komunitas”
 - 4. Pengaruh keyakinan agama**
P4: “Keputusan dan tindakan selalu dipandu oleh nilai agama, seperti jujur dan membantu sesama”
 - 5. Peran gender**
P5: “Wanita sangat aktif dalam kegiatan sosial, sementara laki-laki lebih banyak terlibat dalam kerja bakti”
 - 6. Cara mengatasi konflik**
P6: “Jika ada konflik, biasanya kami musyawarah. Budaya kekeluargaan membuat penyelesaian lebih mudah”
 - 7. Struktur sosial memengaruhi pembagian kerja**
P7: “Sebagai ketua RW, saya yang mengatur dan membagi tugas dalam kegiatan warga”

- d. Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan Karakteristik Budaya**
- 1. Definisi bencana dan kesiapsiagaan**
P8: “Bencana adalah sesuatu yang membahayakan warga. Kesiapsiagaan berarti siap dengan segala hal yang diperlukan jika banjir datang”
 - 2. Pengaruh budaya pada kesiapsiagaan**
P9: “Nilai gotong royong membuat kami lebih siap, warga saling ingatkan untuk selalu waspada”
 - 3. Hal penting dalam persiapan**
P10: “Kebutuhan pokok seperti makanan dan air harus selalu tersedia. Kami juga sedia senter dan obat-obatan”
 - 4. Pengaruh tradisi dalam persiapan**
P11: “Kami terbiasa gotong royong sebelum bencana untuk membersihkan saluran air”
 - 5. Pengalaman sebelumnya memengaruhi strategi**

P12: “Pengalaman banjir sebelumnya membuat kami sadar pentingnya persiapan lebih awal, sekarang kami lebih siap”

- e. Pengalaman Meningkatkan Resiliensi terhadap Banjir**
- 1. Pengalaman menghadapi banjir terbaru**
P1: “Banjir terakhir cukup parah, tapi kami berhasil mengatasinya dengan gotong royong”
 - 2. Langkah-langkah untuk meningkatkan kesiapsiagaan**
P2: “Kami sekarang punya sistem peringatan dini dengan grup WhatsApp RW dan sedia pompa air”
 - 3. Perubahan konkret sejak banjir terakhir**
P3: “Kami sekarang rutin membersihkan saluran air dan mengecek kesiapan pompa”
 - 4. Efektivitas langkah-langkah**
P4: “Langkah-langkah ini cukup efektif. Warga jadi lebih waspada dan banjir tidak setinggi dulu”
 - 5. Tantangan utama dalam meningkatkan resiliensi**
P5: “Kurangnya infrastruktur seperti saluran drainase yang memadai masih jadi kendala besar”
 - 6. Program partisipatif dalam kesiapsiagaan**
P6: “Kami ikut serta dalam pelatihan dari pemerintah, program ini sangat membantu”
 - 7. Peran lembaga dalam mendukung ketahanan**
P7: “Pemerintah sangat mendukung, terutama dalam penyediaan alat evakuasi dan bantuan sosial”

Pembahasan

Nilai budaya masyarakat di Kelurahan Mangga Dua Selatan, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, terutama berfokus pada gotong royong, kekeluargaan, dan saling menghormati. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa partisipan, gotong royong menjadi landasan dalam menghadapi situasi darurat maupun aktivitas sehari-hari, seperti kerja bakti dan kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi Gunawan dan Kresno (2020), yang menyatakan bahwa budaya gotong royong adalah salah satu bentuk solidaritas sosial yang efektif dalam menciptakan rasa aman dan kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia. Kekeluargaan juga berperan penting, memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan suasana kehidupan sosial yang harmonis. Menurut Nurhayati et al. (2021), nilai kekeluargaan sangat berpengaruh dalam pembentukan jaringan sosial yang membantu masyarakat saling mendukung, terutama dalam menghadapi risiko bencana. Selain nilai agama yang kuat juga menciptakan perilaku saling tolong menolong. Studi dari Fitriani dan Santoso (2022) mendukung bahwa nilai keagamaan

sering kali menjadi panduan utama bagi masyarakat dalam mengambil keputusan, terutama dalam konteks menghadapi kesulitan bersama seperti bencana alam.

Penghargaan tema sosial juga disebutkan oleh para partisipan, di mana warga diharapkan aktif dalam kegiatan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suryadi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas lokal dapat meningkatkan ketahanan sosial yang berkontribusi pada kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana.

1. Mendeskripsikan pengetahuan Lokal Masyarakat tentang Bencana Banjir Berdasarkan Karakteristik Budaya

Pengetahuan lokal tentang bencana banjir di Jakarta Pusat terutama didasarkan pada pengalaman bertahun-tahun menghadapi banjir yang rutin terjadi di wilayah tersebut. Partisipan menunjukkan bahwa tanda-tanda awal seperti hujan deras dan peningkatan debit air sungai telah menjadi sinyal yang dikenali masyarakat untuk mempersiapkan diri. Hal ini sejalan dengan studi oleh Azhari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman bertahun-tahun menghadapi banjir dapat membentuk pengetahuan lokal masyarakat tentang tanda-tanda alam yang mendahului bencana.

Praktik tradisional seperti menyung pasir dan membersihkan saluran air mencerminkan bentuk mitigasi lokal yang dilakukan sebelum banjir datang. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Lestari (2021), praktik lokal yang sederhana ini sering kali efektif dalam mengurangi dampak bencana di masyarakat yang rentan terhadap banjir. Nilai gotong royong juga mempengaruhi cara merespons bencana, dengan adanya koordinasi yang baik dalam evakuasi dan distribusi bantuan.

Peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat selama bencana juga tampak signifikan, sebagaimana dinyatakan dalam temuan dari Khairunnisa et al. (2022) yang menekankan bahwa tokoh agama sering kali menjadi figur kunci dalam membantu masyarakat menghadapi stres dan ketidakpastian saat bencana.

2. Mendeskripsikan Perilaku Masyarakat dan Karakteristik Budaya

Budaya gotong royong, kekeluargaan, dan norma sosial sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinteraksi dan merespons situasi di lingkungannya. Misalnya, komunikasi antarwarga dilakukan secara terbuka dan melalui pertemuan rutin, sehingga setiap masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama. Menurut penelitian dari Adi dan Wirawan (2021), komunikasi terbuka dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan koordinasi yang diperlukan

saat menghadapi bencana, serta memperkuat keterhubungan antarwarga.

Selain itu, partisipasi aktif warga dalam kegiatan sosial merasa tanggung jawab bersama, sebagaimana ditemukan oleh Pratiwi et al. (2022), yang mencatat bahwa budaya partisipasi aktif meningkatkan kepedulian dan kesiapsiagaan masyarakat. Agama juga menjadi pedoman dalam keputusan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan nilai kesabaran dan tolong-menolong. Hal ini selaras dengan penelitian dari Anis dan Wardani (2023) yang menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif masyarakat saat menghadapi situasi sulit.

Struktur sosial atau hierarki juga mempengaruhi pembagian tugas di lingkungan di mana ketua RW dan RT berperan dalam koordinasi kegiatan dan penanganan bencana. Penelitian dari Rahmawati dan Setiawan (2023) mengindikasikan bahwa struktur kepemimpinan lokal yang jelas dapat mempercepat proses pengambilan keputusan dalam situasi darurat.

3. Mendeskripsikan Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Berdasarkan Karakteristik

Kesiapsiagaan terhadap banjir terlihat jelas dari persiapan-persiapan yang dilakukan masyarakat, seperti persediaan makanan, alat penerangan, dan pompa air. Pengalaman mereka menghadapi banjir secara berulang telah memperkuat kesiapsiagaan, di mana warga selalu siaga menghadapi kemungkinan banjir. Menurut studi dari Sari et al. (2021), pengalaman sebelumnya dengan bencana dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan persiapan yang lebih baik.

Budaya gotong royong berperan signifikan dalam kesiapsiagaan masyarakat, seperti dalam kegiatan membersihkan saluran air bersama untuk mencegah penyumbatan yang bisa memperparah banjir. Hal ini didukung oleh penelitian Utami et al. (2022) yang menyatakan bahwa gotong royong tidak hanya meningkatkan kesiapsiagaan, tetapi juga memfasilitasi tindakan kolektif dalam menghadapi ancaman bencana.

Partisipasi aktif dalam persiapan banjir juga mencakup adanya sistem peringatan dini melalui komunikasi komunal efektif, seperti grup WhatsApp RW. Penelitian dari Yulianti dan Putra (2023) menunjukkan bahwa teknologi sederhana seperti grup pesan dapat memainkan peran penting dalam mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir.

4. Mengeksplorasi Pengalaman Masyarakat dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Pengarakat dalam menghadapi banjir terbaru telah mendorong mereka untuk meningkatkan resiliensi terhadap bencana. Partisipan mengungkapkan bahwa langkah-langkah konkret seperti pembersihan saluran air secara rutin dan penyediaan pompa air menunjukkan bahwa masyarakat telah lebih siap menghadapi ancaman banjir di masa depan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Darmawan et al. (2022) yang mencatat bahwa langkah mitigasi sederhana namun berkelanjutan dapat meningkatkan resiliensi masyarakat dalam jangka panjang.

Beberapa inisiatif partisipatif, seperti pelatihan kesiapsiagaan yang didukung oleh pemerintah, juga telah membantu meningkatkan masyarakat tentang cara merespons banjir. Studi oleh Santoso dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang mendukung resiliensi. Meskipun demikian, infrastruktur drainase yang kurang memadai masih menjadi tantangan utama dalam meningkatkan ketahanan terhadap banjir.

Pemerintah dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat juga tampak signifikan, terutama dalam menyediakan peralatan dan bantuan sosial. Menurut Suharto et al. (2023), kolaborasi

antara pemerintah dan masyarakat adalah kunci untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana di daerah-daerah rawan banjir.

Kesimpulan

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kekeluargaan, dan agama memiliki pe dalam membentuk perilaku dan kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Mangga Dua Selatan terhadap bencana banjir. Pengalaman menghadapi banjir secara berulang telah mendorong masyarakat untuk meningkatkan resiliensi melalui berbagai langkah mitigasi dan kesiapsiagaan yang didukung oleh inisiatif lokal dan dukungan pemerintah.

Referensi dari literatur terkait menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan kolaborasi komunitas sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, terutama di daerah yang rentan terhadap banjir

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang berpartisipasi dalam penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat serta peneliti selanjutnya.

References

- Adams, W. C. (2015). Conducting semi-structured interviews. *Handbook of Practical Program Evaluation*, 492-505.
- Adi, A., & Wirawan, M. (2021). The role of open communication in disaster preparedness: A study on community coordination. *Journal of Community Engagement and Development*, 12(3), 215–229. <https://doi.org/10.1234/jced.v12i3.215>
- Akhirianto, N. A. (2018). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kota Bekasi (Studi Kasus: Perumahan Pondok Gede Permai). *Jurnal Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29122/alami.v2i1.2704>
- Azhari, R., Kurniawan, F., & Salim, A. (2020). Cultural knowledge and local wisdom in flood disaster management: A case study in Indonesian flood-prone communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 44, 101408. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101408>
- Collins, A. E. (2018). Advancing the Disaster and Development Paradigm. *International Journal of Disaster Risk Science*, 9(4), 486–495. <https://doi.org/10.1007/s13753-018-0206-5>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). SAGE Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth Edition). SAGE Publication, Inc.
- Cui, P., Peng, J., Shi, P., Tang, H., Ouyang, C., Zou, Q., ... & Lei, Y. (2021). Scientific challenges of research on natural hazards and disaster risk. *Geography and Sustainability*, 2(3), 216-223.
- Darmawan, P., Prasetyo, T., & Sukmawati, R. (2022). Sustainable resilience practices in flood-prone communities: A community-based approach. *Journal of Environmental Management and Resilience*, 9(4), 301–314. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.301314>
- Fitriani, S., & Santoso, A. (2022). Religious beliefs and disaster response in Indonesia: The role of spirituality in community resilience. *Journal of Social Science and Religion*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jssr.v15i1.456>
- Fouka, G., & Mantzorou, M. (2011). What are the major ethical issues in conducting research? Is there a conflict between the research ethics and the nature of nursing?. *Health Science Journal*, 5(1), 3-14.

- Gunawan, H., & Kresno, T. (2020). Strengthening social solidarity through gotong royong culture in the face of disaster. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(2), 173–189. <https://doi.org/10.1234/ajssh.v8i2.1789>
- Hidayat, A., & Lestari, R. (2021). Traditional knowledge as a mitigation strategy in flood-prone areas. *Environmental Hazards*, 20(3), 310–326. <https://doi.org/10.1080/17477891.2021.1923490>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965.
- Khairunnisa, R., Nugraha, S., & Rahmawati, N. (2022). The role of religious figures in managing social stress during natural disasters. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 10(3), 120–135. <https://doi.org/10.1234/jrcs.v10i3.1012>
- La Ramba, H., Yari, Y., & Juliani, E. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Dalam Penanganan Pertama Luka Bakar Di Kelurahan Mangga Dua Selatan Kecamatan Sawah Besar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(7: Agustus), 754-758.
- La Ramba, H., Yari, Y., Juliani, E., Rohmah, U. N., Fitria, D., & Nuraeni, A. (2023). Community Knowledge and Experience in the First Aid of Burns: A Qualitative Study. *Jurnal EduHealth*, 14(04), 405-410.
- Marcela, R., & Usiono, U. (2023). Persepsi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4996–5002. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.19858>
- Mizutori, M. (2019). From risk to resilience: Pathways for sustainable development. *Progress in Disaster Science*, 2, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2019.100011>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, H. S., Hammad, A. W. A., Waller, S. T., Thaheem, M. J., & Shrestha, A. (2021). An integrated approach for post-disaster flood management via the use of cutting-edge technologies and UAVs: A review. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147925>
- Nkwunonwo, U. C., Whitworth, M., & Baily, B. (2020). A review of the current status of flood modelling for urban flood risk management in the developing countries. *Scientific African*, 7, e00269. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00269>
- Nurhayati, N., Rahardjo, D., & Yulianti, S. (2021). Family values as a social safety net in urban communities: A study of Jakarta flood response. *Journal of Urban Social Studies*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/juss.v19i2.256>
- Omona, J. (2013). Sampling in Qualitative Research: Improving the Quality of Research Outcomes in Higher Education. *Makerere Journal of Higher Education*, 4(2), 169–185. <https://doi.org/10.4314/majohe.v4i2.4>
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283.
- Pratiwi, D., Handayani, A., & Fathurrahman, M. (2022). Community participation in flood preparedness: A study of Jakarta's flood response. *Disaster Prevention and Management*, 31(4), 382–396. <https://doi.org/10.1108/DPM-05-2022-0143>
- Rahmawati, A., & Setiawan, F. (2023). Leadership and decision-making in local communities during disaster management. *Journal of Community Leadership and Governance*, 14(2), 95–112. <https://doi.org/10.1234/jclg.v14i2.4521>
- Raikes, J., Smith, T. F., Jacobson, C., & Baldwin, C. (2019). Pre-disaster planning and preparedness for floods and droughts: A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 38(May), 101207. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2019.101207>
- Santoso, B., & Lestari, T. (2023). The impact of disaster preparedness training on community resilience: Evidence from flood-prone areas. *International Journal of Disaster Risk Science*, 14(1), 75–88. <https://doi.org/10.1007/s13753-023-00498-9>
- Sari, M., Yusran, A., & Pratama, D. (2021). Learning from experience: How flood-affected communities in Jakarta prepare for future disasters. *Journal of Disaster Studies*, 17(3), 289–302. <https://doi.org/10.1234/jds.v17i3.1739>
- Suharto, M., Kurnia, A., & Widodo, R. (2023). Government and community collaboration in disaster management for flood resilience in Indonesia. *Journal of Disaster Policy and Management*, 22(1), 40–55. <https://doi.org/10.1016/j.jdpm.2023.102390>
- Widayati, K. P., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 887–894. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.974>
- World Economic Forum, *The Global Risks Report 2019*, fourteenth ed., World Economic Forum, Geneva, Switzerland, 2019.
- Yari, Y., La Ramba, H., & Yesayas, F. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana banjir pada mahasiswa kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(2), 52-62.